

SKRIPSI

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI KEJUJURAN PESERTA
DIDIK SDN 100 SUPPA KABUPATEN PINRANG**



OLEH :

HASTUTI

2220203886208043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI KEJUJURAN PESERTA
DIDIK SDN 100 SUPPA KABUPATEN PINRANG**

OLEH :

HASTUTI

2220203886208043

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran
Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten
Pinrang

Nama Mahasiswa : HASTUTI

NIM : 2220203886208043

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Penetapan Pembimbing : Fakultas Tarbiyah

No. B-3155/In.39/FTAR.01/PP.00.9/09/2025

Disetujui Oleh :

Pembimbing : Dr. Hj. Marhani, Lc, M.Ag.

NIP : 2031126109

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. M. Pd. Iq

NIP. 197612302005012002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran
 Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten
 Pinrang

Nama Mahasiswa : HASTUTI
 NIM : 2220203886208043
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah
 Dasar : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
 Penetapan Pembimbing : Fakultas Tarbiyah
 No. B-3155/In.39/FTAR.01/PP.00.9/09/2025

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Pembimbing : Dr. Hj. Marhani, Lc, M.Ag.

Penguji I : Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag.

Penguji II : Dr. H. Sudirman, M.A.

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Hidar, M.Pd.I
 NIP. 197612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Rabb al- izzati, Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada semua hamba-hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Peran Guru Pendidikan agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujurn Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang”. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah Nabi besar Muhammad saw. Sebagai insan yang terpilih dalam dunia dan di akhirat. Semoga kita mendapatkan syafaat-Nya di yaumul mas'syar kelak. Aamiin, aamiin ya robbal'alamin.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, Ibunda Syamsiah dan Almarhum Ayahanda Konardi, atas segala cinta, kasih sayang, doa, nasihat, motivasi, serta dukungan yang tiada henti diberikan kepada penulis. Segala pengorbanan dan ketulusan beliau menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akademik ini tepat pada waktunya.

Penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag. selaku pembimbing, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, Penulis juga menyampaikan terimah kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dari awal masa studi sampai dengan terselesaikannya tugas akhir yaitu skripsi.

2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian untuk menyusun tugas akhir skripsi.
3. Bapak Dr. Andi Muhammad Asbar, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang senantiasa memberikan dukungan dan arahan kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Sudirman, M.A. selaku dewan penguji yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
5. Bapak Muh Saini, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
6. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seseorang yang senantiasa hadir memberikan perhatian, dukungan, motivasi, semangat, serta doa kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadirannya menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk terus berusaha dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. berkenan memulai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Pinrang, 08 Mei 2026

20 Dzulqa'dah 1447 H

Penulis



Hastuti

NIM. 2220203886208043

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : HASTUTI
NIM : 2220203886208043
Tempat/Tgl.Lahir : Jampue, 07 Juli 2004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran
Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten
Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

Pinrang, 08 Mei 2026

Penulis



Hastuti

NIM. 2220203886208043

ABSTRAK

Hasuti, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang (Dibimbing Oleh Dr. Hj. Marhani, Lc, M.Ag.)

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, terutama nilai kejujuran. Namun, di lingkungan sekolah masih ditemukan perilaku tidak jujur seperti mencontek dan tidak mengakui kesalahan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab menanamkan nilai kejujuran melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kejujuran peserta didik serta mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang. Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh hasil penelitian yang sistematis dan valid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang telah mulai berkembang melalui proses pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang mulai terbiasa berkata jujur, mengerjakan tugas secara mandiri, serta berani mengakui kesalahan. Namun, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan perilaku jujur, khususnya pada aspek kejujuran akademik. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, motivasi, serta pengarahan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kata kunci: Peran Guru PAI, Nilai Kejujuran, Pendidikan Karakter.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Landasan Teori	12
C. Kerangka Konseptual.....	19
D. Kerangka Pikir	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	24
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	24
C. Fokus Penelitian	25
D. Jenis Dan Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data	27
F. Uji Keabsahan Data.....	28
G. Teknik Analisis Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	32

A. Profil Lokasi Penelitian.....	32
B. Hasil Penelitian	33
C. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....	63
A. Simpulan	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN.....	V



DAFTAR GAMBAR

No	Daftar Gambar	Halaman
1	Bagan Kerangka Pikir	22



DAFTAR LAMPIRAN

No	Nama Lampiran	Halaman
1	Pedoman wawancara guru PAI	VII
2	Pedoman wawancara kepala sekolah	VIII
3	Pedoman wawancara siswa	IX
4	Foto wawancara	XI
5	Surat-surat	XIV
6	Biografi penulis	XVII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di abad ke-21 menekankan pada keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Penguatan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berintegritas dan bermoral tinggi. Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menghadirkan berbagai tantangan yang menuntut peserta didik memiliki nilai kejujuran, tanggung jawab, serta kedisiplinan. Pembentukan karakter menjadi pondasi penting agar generasi muda mampu menghadapi era global dengan moralitas yang kuat dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebenaran.²

Nilai kejujuran menempati posisi yang fundamental sebagai fondasi bagi pembangunan karakter bangsa yang berintegritas. Kejujuran merupakan pilar utama yang menopang terwujudnya masyarakat yang adil dan bermartabat.³ Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa nilai kejujuran justru menghadapi tantangan serius. Maraknya praktik ketidakjujuran, seperti korupsi, kecurangan akademik, dan

¹A A Arifin et al., Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Dan Sekolah Menuju Generasi Emas 2045 (books.google.com, 2024).

²Ni Nengah Sri Armini, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa," *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024)

³Suci Ramadani and Ainur Rofiq Sofa, "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025)

penyebaran berita bohong, menjadi bukti nyata betapa pentingnya penanaman nilai ini sejak dini.⁴

Tantangan terhadap nilai kejujuran menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral dan perilaku nyata. Banyak peserta didik mengetahui arti kejujuran secara teoretis, tetapi belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu memperhatikan aspek afektif dan pembiasaan agar nilai kejujuran tertanam secara menyeluruh dalam diri peserta didik.⁵

Lingkungan sekolah, khususnya Sekolah Dasar (SD), memegang peran yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter, termasuk kejujuran. Fase usia SD merupakan periode emas (golden age) di mana kepribadian dan nilai-nilai kehidupan anak mulai terbentuk.⁶ Pada tahap ini, anak cenderung meniru dan menyerap segala hal dari lingkungan terdekatnya, termasuk guru. Oleh karena itu, sekolah harus berfungsi tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai laboratorium hidup bagi pembiasaan nilai-nilai luhur. Guru, dalam hal ini, bukan sekadar pengajar (teacher), melainkan lebih sebagai pendidik (educator) yang bertugas menuntun akal budi dan moralitas peserta didik.⁷

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk karakter kejujuran pada peserta didik. Keteladanan guru menjadi media pembelajaran yang efektif karena anak cenderung belajar dari perilaku yang diamati. Guru yang jujur, konsisten, dan berintegritas mampu memberikan contoh nyata bagi peserta didik untuk menumbuhkan kejujuran dalam setiap tindakan.

⁴Teguh Trianung Djoko Susanto et al., *Transformasi Pendidikan Untuk Memerangi Korupsi: Integrasi Filsafat Pendidikan Dan Pedagogi Masa Depan* (Deepublish, 2025).

⁵Andi Muh Akbar Saputra et al., *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

⁶Heru Kurniawan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 2 Patebon" (UIN Walisongo, Semarang, n.d.).

⁷Winda Ariska, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam" (IAIN BENGKULU, 2021).

Secara khusus, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memikul tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai kejujuran, karena nilai ini merupakan inti dari ajaran akhlakul karimah dalam Islam.⁸ Konsep kejujuran (ash-shidqu atau al-amanah) dalam Islam bukan sekadar nilai moral, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan, sebagaimana tercermin dalam (Q.S. Al-Ahzab/33 : 70)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.⁹

Maksud dari ayat ini adalah perintah yang tegas dari Allah swt. kepada orang beriman untuk senantiasa menjaga ketakwaan dengan merefleksikannya dalam perkataan yang lurus, benar, dan jujur. Perkataan yang sadid (tepat, benar, dan membawa pada kebaikan) merupakan manifestasi nyata dari ketakwaan dan menjadi pondasi dalam membangun hubungan yang harmonis antar manusia. Rasulullah Saw. juga menegaskan dalam hadisnya bahwa kejujuran akan membimbing pada kebaikan dan surga. Dengan demikian, guru PAI memiliki landasan teologis yang kuat untuk menjadikan kejujuran sebagai prioritas dalam proses pembelajaran, tidak hanya melalui materi ceramah, tetapi lebih melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam setiap aktivitas sekolah.

Penelitian ini memfokuskan nilai kejujuran pada aspek akademik dan sosial peserta didik. Aspek kejujuran akademik mencakup perilaku jujur saat mengerjakan tugas dan ulangan tanpa mencontek atau menyalin pekerjaan teman. Sementara itu, aspek kejujuran sosial meliputi kejujuran dalam berkata, menyampaikan informasi kepada guru maupun teman, serta mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas

⁸Maisyana Maisyana, Nailusy Syafa'ah, and Siti Fatmawati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik," *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020, 15–30.

⁹Al-Qur'an dan Terjemahannya

perbuatan yang dilakukan. Penegasan aspek tersebut bertujuan agar penelitian memiliki batasan yang jelas dan terarah sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik di sekolah dasar.

Kejujuran dalam perspektif Islam bukan sekadar nilai etika, melainkan bagian integral dari akhlakul karimah dan identitas seorang mukmin. Rasulullah saw. menegaskan bahwa kejujuran menuntun pada kebaikan dan mengantarkan seseorang menuju surga, sedangkan kebohongan membawa pada keburukan. Prinsip ini menunjukkan bahwa kejujuran memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan sebagai teladan utama dalam mewujudkan nilai tersebut di lingkungan sekolah. Ketika guru menampilkan perilaku jujur dalam perkataan, tindakan, maupun keputusan yang diambil, nilai itu akan tertanam secara alami dalam diri peserta didik melalui proses pembiasaan dan pengamatan.¹⁰

Berdasarkan hasil pengamatan awal di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, masih ditemukan perilaku peserta didik yang menunjukkan belum optimalnya penerapan nilai kejujuran, seperti mencontek saat ulangan, memberikan alasan yang tidak sesuai dengan kenyataan, serta kurang berani mengakui kesalahan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai kejujuran secara teoretis dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut telah berupaya menanamkan nilai kejujuran melalui pemberian nasihat, pembiasaan, serta integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, hasilnya belum tampak secara konsisten dalam perilaku siswa sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih

¹⁰Muhammad Munif, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran," *Fondatia* 5, no. 2 (2021): 163–79.

terdapat kesenjangan antara nilai-nilai kejujuran yang diajarkan dengan implementasinya dalam kehidupan nyata peserta didik.¹¹

Analisis terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengungkap adanya celah kajian (research gap) yang signifikan. Beberapa penelitian telah mengkaji peran guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran, namun fokusnya masih terbatas. Sebagian menitikberatkan pada praktik pembelajaran di kelas, sebagian lain pada pendekatan keteladanan di tingkat SMP, atau pada integrasi kejujuran dengan nilai kedisiplinan. Berdasarkan peta penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian yang mendeskripsikan secara mendalam peran guru PAI dalam konteks sekolah dasar negeri dengan karakteristik sosiokultural yang spesifik seperti di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang masih sangat terbatas. Celah inilah yang menjadi posisi dan justifikasi akademik penelitian ini.

Secara teoretis, pendidikan karakter menempatkan kejujuran sebagai nilai fundamental yang harus diinternalisasikan melalui proses keteladanan, pembiasaan, dan integrasi nilai dalam pembelajaran.¹² Teori pendidikan karakter menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi secara kognitif, tetapi juga oleh konsistensi praktik dan lingkungan moral yang mendukung. Namun, dalam praktiknya, proses penanaman nilai kejujuran sering kali masih berfokus pada aspek normatif dan penyampaian nasihat, sementara proses internalisasi yang menyentuh ranah afektif dan perilaku belum sepenuhnya terwujud secara optimal. Kesenjangan antara konsep teoretis mengenai internalisasi nilai dengan implementasinya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam inilah yang menunjukkan adanya gap teori. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya melihat peran guru PAI secara normatif, tetapi juga mendeskripsikan

¹¹Nunu Nurfirdaus and Atang Sutisna, "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa," *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2b (2021): 895–902.

¹²M Mahbubi and Ali Anhar Syi'bul Huda, "Pendampingan Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan Di SMP Nurul Iman Untuk Penguatan Karakter Siswa," *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 52–62.

bagaimana nilai kejujuran benar-benar diwujudkan dalam praktik pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari.

Mengingat adanya celah penelitian tersebut, perlu dilakukan kajian yang menyoroti secara lebih mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kejujuran di sekolah dasar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan peserta didik. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam menjadi figur sentral yang berperan dalam menginternalisasikan nilai kejujuran melalui pendekatan spiritual, moral, dan keteladanan. Kemampuan berkomunikasi secara humanis serta integrasi nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan akhlak. Optimalisasi peran guru PAI tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar di kelas, melainkan juga mencakup seluruh aktivitas sekolah yang berorientasi pada pembinaan karakter.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami secara komprehensif bagaimana peran dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran di tengah tantangan pendidikan modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan teori pendidikan karakter berbasis Islam serta menjadi rujukan praktis bagi para pendidik dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kejujuran, dan akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik SDN100 Suppa, Kabupaten Pinrang” ini menjadi sangat mendesak untuk dilaksanakan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi Guru PAI dan pihak sekolah dalam merancang strategi yang lebih efektif dan kontekstual. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah

ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam dengan memberikan perspektif empiris yang mendalam dan holistik tentang dinamika serta makna di balik upaya penanaman nilai-nilai kejujuran di sebuah sekolah dasar negeri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang
2. Untuk Mengetahui Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Karakter. Temuan mengenai strategi serta faktor pendukung dan penghambat dapat

menjadi landasan empiris untuk pengembangan model pembelajaran karakter yang efektif di sekolah dasar.

- b. Sebagai Bahan Referensi Akademik: Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan dasar bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji topik serupa, baik dalam konteks yang sama maupun dengan variasi lokasi dan pendekatan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru PAI dan SDN 100 Suppa : Sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan karakter. Temuan penelitian dapat menjadi acuan dalam menyusun dan melaksanakan strategi yang lebih terarah, inovatif, dan kontekstual untuk mengoptimalkan penanaman nilai kejujuran, dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan penghambat yang ada.
- b. Bagi Siswa : Diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter jujur, yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi perkembangan moral dan integritas pribadi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan penelitian terdahulu bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan antara masalah yang diteliti dengan penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini tidak mengulangi apa yang telah dilakukan.

Penelitian pertama oleh Imam Purniawan berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa Kelas V di SD Negeri 02 Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menanamkan nilai kejujuran melalui keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan pembelajaran. Peserta didik telah memahami arti kejujuran, namun penerapannya belum sepenuhnya konsisten. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada lokasi dan fokus kajian penelitian Purniawan dilakukan di SD Negeri 02 Rawajitu Utara dengan fokus pada implementasi nilai kejujuran.¹³ Sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang dengan fokus pada nilai kejujuran peserta didik dan peran guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran.

Kedua, dalam penelitian yg dilakukan oleh Ria Yulaika dan Mulyanto Abdullah Khoir berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran pada Siswa di SMPIT Az-Zahra Sragen”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, motivator, dan fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui strategi pembiasaan dan keteladanan. Guru menanamkan

¹³Fakultas Syariah, “Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1444 H / 2023 M Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1444 H / 2023 M,” 2023.

kejujuran baik di dalam maupun di luar kelas melalui contoh nyata dan kegiatan keagamaan seperti kantin kejujuran.¹⁴ Perbedaannya, penelitian Yulaika dilakukan di jenjang SMP berbasis Islam terpadu, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang dengan fokus pada nilai kejujuran peserta didik dan peran guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran.

Ketiga, dalam penelitian yg dilakukan oleh Muchamad Iqbal Hanafi, H. Ahmad Zuhdi, dan Salis Irvan Fuadi berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa SMP Islam Ngadirejo.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangandengan subjek guru PAI, kepala sekolah, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran melalui keteladanan, keterbukaan, dan sikap proporsional terhadap kesalahan siswa. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah religius dan dukungan sesama guru, sedangkan faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu dan kurangnya variasi metode pembelajaran. Perbedaannya, penelitian Hanafi dilakukan di tingkat SMP Islam, sedangkan penelitian ini berfokus pada guru PAI di sekolah dasar negeri dengan menyoroti faktor nilai kejujuran peserta didik baik secara akademik maupun sosial.

Sumber-sumber penelitian yang telah disebutkan di atas sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Seluruh penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu pada peran dan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian

¹⁴Ria Yulaika and Mulyanto Abdullah Khoir, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Di SMPIT Az-Zahra Sragen” 13, no. 3 (2024): 3693–3704, <https://jurnaldidaktika.org>.

mengenai penerapan nilai-nilai karakter dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah dasar negeri.

Untuk memperjelas perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini, berikut disajikan ringkasan dalam bentuk tabel yang memuat kesamaan (persamaan) dan perbedaan (perbedaan baru) dari ketiga penelitian relevan di atas. Tabel ini bertujuan untuk menunjukkan posisi penelitian ini sekaligus mempertegas kontribusi baru yang ingin dicapai dalam konteks penanaman nilai kejujuran oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

No	Nama dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Imam Purniawan. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa Kelas V di SD Negeri 02 Rawajitu Utara Kabupaten Mesuji,	Sama-sama meneliti peran guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran di tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian Purniawan berfokus pada implementasi nilai kejujuran, sedangkan penelitian ini menyoroti nilai-nilai kejujuran peserta didik di SDN 100 Suppa.
2	Ria Yulaika & Mulyanto Abdullah Khoir . Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran pada Siswa di SMPIT Az-Zahra Sragen	Sama-sama menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan guru PAI dalam menanamkan	Penelitian Yulaika dilakukan di jenjang SMP berbasis Islam terpadu, sedangkan penelitian ini difokuskan pada sekolah dasar negeri dengan karakter sosial budaya

		kejujuran kepada peserta didik.	yang berbeda.
3	Muchamad Iqbal Hanafi, H. Ahmad Zuhdi, & Salis Irvan Fuadi. Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Siswa SMP Islam Ngadirejo.	Sama-sama mengkaji peran guru PAI serta penggunaan metode keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter.	Penelitian Hanafi dilakukan di SMP Islam, sedangkan penelitian ini meneliti nilai kejujuran peserta didik dan peran guru dalam menanamkan nilai kejujuran di

B. Landasan Teori

1. Nilai Kejujuran dalam Perspektif Islam

Kejujuran (ash-shidq) merupakan nilai dasar dalam ajaran Islam yang menjadi fondasi terbentuknya kepribadian muslim sejati. Nilai kejujuran berarti kesesuaian antara ucapan dan tindakan, antara niat dan kenyataan, serta antara keyakinan dan perilaku.¹⁵

Allah swt. berfirman dalam (Q.S. Al-Ahzab ayat:70–71)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا (٧١)

¹⁵Famahato Lase and Noibe Halawa, "Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 190–206, <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa menaati Allah dan rasul-nya, maka sungguh ia memperoleh kemenangan yang besar.¹⁶

Ayat tersebut menegaskan bahwa kejujuran merupakan wujud ketakwaan seorang hamba kepada Allah swt. Perintah untuk berkata benar (qawlan sadīdan) menunjukkan bahwa kejujuran memiliki dampak langsung terhadap diterimanya amal dan dihapusnya dosa, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Al-Muyassar bahwa perkataan yang benar akan memperbaiki hubungan manusia dengan Allah maupun sesamanya. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya bernilai moral, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan sosial.¹⁷

Dimensi spiritual menunjukkan bahwa kejujuran merupakan bagian dari ketaatan dan refleksi iman kepada Allah Swt. sedangkan dimensi sosial menegaskan bahwa kejujuran menjadi fondasi terciptanya kepercayaan, keharmonisan, dan keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, nilai kejujuran dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai norma etika, tetapi sebagai prinsip hidup yang membentuk kualitas kepribadian seseorang. Selain bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, konsep kejujuran dalam Islam juga diperkuat oleh pemikiran para ulama dan filosof Muslim klasik. Al-Ghazali menempatkan kejujuran (ash-shidq) sebagai salah satu fondasi utama dalam pembentukan akhlak. Dalam pandangannya, kejujuran tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup keselarasan antara hati, niat, perkataan, dan perbuatan.¹⁸ Seseorang belum dapat dikatakan jujur secara sempurna apabila masih terdapat pertentangan antara apa yang diyakini dalam hati dengan apa yang

¹⁶Al-Qur'an dan Terjemahannya.

¹⁷Muhamad Ilyas Ali, "Ruh Dan Nafs Dalam Pandangan Mufassir Kontemporer Analisis Tafsir Mutawalli Asy'sya'rowi" (Institut PTIQ Jakarta, 2021).

¹⁸Abdullah Safei, "Membangun Karakter Spiritual Melalui Metode Atomic Habits Dalam Perspektif Al-Quran" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

diucapkan atau dilakukan. Dengan demikian, kejujuran merupakan bentuk integritas moral yang menyeluruh.

Selain bersumber dari al-Qur'an dan hadis, konsep kejujuran dalam Islam juga diperkuat oleh pemikiran para ulama dan filosof Muslim klasik. Al-Ghazali menempatkan kejujuran (ash-shidq) sebagai salah satu fondasi utama dalam pembentukan akhlak. Dalam pandangannya, kejujuran tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup keselarasan antara hati, niat, perkataan, dan perbuatan. Seseorang belum dapat dikatakan jujur secara sempurna apabila masih terdapat pertentangan antara keyakinan batin dan tindakan lahiriah. Dengan demikian, kejujuran merupakan bentuk integritas moral yang menyeluruh.

Sejalan dengan itu, Ibn Miskawayh menjelaskan bahwa akhlak, termasuk kejujuran, terbentuk melalui proses pembiasaan dan latihan yang berkelanjutan hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri seseorang. Ia memandang akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang bertindak secara spontan tanpa pertimbangan panjang. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan potensi kebaikan anak melalui latihan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif. Kejujuran dalam perspektif Islam dengan demikian bukan sekadar pengetahuan normatif, melainkan hasil dari proses pembinaan akhlak yang berkesinambungan.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berlangsung dalam diri individu. Sejalan dengan itu, Eduard Spranger menjelaskan bahwa nilai akan menjadi bagian dari kepribadian seseorang melalui proses internalisasi, yaitu tahapan pengenalan, penerimaan, dan penghayatan hingga nilai tersebut menyatu dalam struktur batin individu. Nilai yang telah terinternalisasi tidak lagi dijalankan karena dorongan eksternal, tetapi tumbuh sebagai kesadaran pribadi yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, penanaman nilai kejujuran dalam pendidikan

tidak cukup hanya pada tataran penyampaian ajaran, melainkan memerlukan proses pembiasaan dan keteladanan yang berkesinambungan agar kejujuran benar-benar menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru dalam proses pendidikan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai kegiatan mengajar semata. Sardiman menegaskan bahwa guru merupakan figur sentral dalam interaksi edukatif yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk perkembangan intelektual, emosional, dan sosial peserta didik.¹⁹ Guru berperan sebagai penggerak kegiatan belajar serta pembina yang turut menentukan arah pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Pandangan ini menunjukkan bahwa fungsi guru mencakup dimensi akademik sekaligus pembinaan nilai dan karakter.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.²⁰ Artinya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk moral dan spiritual peserta didik.

konteks pendidikan Islam, guru memiliki tanggung jawab lebih luas karena berperan dalam membimbing peserta didik menuju kepribadian yang beriman dan berakhlak mulia. Peran guru dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek, yaitu sebagai :

¹⁹Reno Supriyandi, "Strategi Guru Pai Dalam Membudayakan Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Disiplin Siswa Kelas Xi Di Man Insan Cendekia Bengkulu Tengah" (Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2025).

²⁰Cecep Darmawan, "Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan," Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum 19, no. 2 (2020).

1. Pendidik (educator)

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Peran sebagai pendidik menempatkan guru sebagai figur yang bertanggung jawab dalam membina perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Sebagai pendidik, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah.²² Penanaman nilai tersebut dilakukan agar peserta didik mampu memahami pentingnya bersikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Guru PAI berupaya membangun kesadaran peserta didik bahwa kejujuran merupakan bagian dari ajaran Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada pemberian materi pelajaran agama, tetapi juga membentuk kesadaran moral peserta didik.

Peran guru sebagai pendidik juga terlihat melalui upaya guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter positif. Guru memberikan arahan, nasihat, serta pembiasaan yang berkaitan dengan perilaku jujur agar peserta didik terbiasa menerapkan nilai tersebut sejak usia sekolah dasar. Lingkungan belajar yang kondusif akan membantu peserta didik memahami bahwa

²¹Moch Tohet, Ismiatul Mukarromah, and M Mahbubi, "Analisis Keberhasilan Kurikulum Merdeka Dengan Tuntutan Pembentukan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Benchmarking* 8, no. 2 (2024)

²²Latifatul Azizah, Saiful Amien, and Moh Nurhakim, "Developing Religious School Culture: Strategies and Impacts on Islamic Religious Education Outcomes," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 17, no. 4 (2025).

kejujuran merupakan nilai yang penting dalam kehidupan sosial maupun akademik. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang sehingga nilai kejujuran dapat tertanam secara perlahan dalam diri peserta didik.

Selain itu, guru sebagai pendidik berperan dalam membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan. Guru memberikan pemahaman bahwa perilaku jujur akan membawa kebaikan dan kepercayaan dari orang lain, sedangkan perilaku tidak jujur dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Melalui proses pendidikan yang berkesinambungan, peserta didik diharapkan mampu menjadikan kejujuran sebagai bagian dari karakter dan prinsip hidupnya. Dengan demikian, peran guru PAI sebagai pendidik memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berintegritas.²³

2. Pengajar (instructor)

Sebagai pendidik, seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan serta nilai-nilai Islam kepada siswa melalui proses belajar yang terstruktur dan terencana. Guru tidak hanya berperan dalam menjelaskan materi pelajaran, tetapi juga menggabungkan pendidikan karakter, terutama pada nilai kejujuran, dalam setiap aktivitas pembelajaran.

3. Pembimbing (counselor)

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan perannya, guru memberikan arahan, nasihat, serta bimbingan kepada peserta didik agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk sesuai ajaran Islam. Bimbingan tersebut dilakukan melalui pendekatan yang humanis sehingga peserta didik merasa nyaman untuk menyampaikan kesulitan maupun kesalahan yang dilakukan. Melalui proses pembimbingan yang berkelanjutan, guru membantu peserta didik membentuk

²³Muhammad Aufa Muis et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024).

kesadaran moral dan tanggung jawab dalam bersikap jujur di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.²⁴

4. Teladan (role model)

Sebagai teladan, guru Pendidikan Agama Islam menjadi figur yang dicontoh oleh peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Keteladanan guru terlihat melalui ucapan, tindakan, serta sikap yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang yang mereka hormati, sehingga guru harus mampu menunjukkan konsistensi antara perkataan dan perbuatan. Dengan memberikan contoh nyata perilaku jujur, guru secara tidak langsung menanamkan budaya kejujuran kepada peserta didik melalui proses pembiasaan dan pengamatan di lingkungan sekolah.²⁵

Keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena perilaku yang dilihat secara langsung akan lebih mudah ditiru dibandingkan hanya melalui nasihat. Guru yang menunjukkan sikap jujur dalam setiap tindakan, seperti bersikap adil, menepati janji, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya, akan membangun kepercayaan serta rasa hormat dari peserta didik. Kondisi tersebut membantu terciptanya lingkungan sekolah yang positif dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, guru PAI harus senantiasa menjaga perilaku dan sikapnya agar dapat menjadi contoh yang baik dalam membentuk karakter jujur peserta didik.

²⁴A Gafar Hidayat and Tati Haryati, "Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima," *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019).

²⁵Sudarmin Sudarmin, Muhajir Muhajir, and Dideng Kadir, "Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 3 (2021).

5. Motivator.²⁶

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan dan semangat kepada peserta didik agar selalu berperilaku jujur dan bertanggung jawab. Motivasi diberikan melalui nasihat, penghargaan, maupun penguatan positif kepada peserta didik yang menunjukkan sikap baik dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sosial. Guru juga menanamkan pemahaman bahwa kejujuran lebih penting daripada memperoleh hasil yang baik melalui cara yang tidak benar. Dengan adanya motivasi dari guru, peserta didik akan lebih terdorong untuk membiasakan perilaku jujur, percaya pada kemampuan diri sendiri, dan memiliki kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan dorongan secara lisan, guru PAI juga dapat memotivasi peserta didik melalui pendekatan yang penuh perhatian dan penghargaan terhadap usaha mereka. Sikap guru yang menghargai kejujuran peserta didik, meskipun hasil yang diperoleh belum maksimal, akan membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk bersikap jujur. Motivasi yang diberikan secara terus-menerus akan membentuk kesadaran dalam diri peserta didik bahwa perilaku jujur merupakan bagian penting dari akhlak seorang muslim. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator tidak hanya membantu meningkatkan semangat belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan integritas moral mereka.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun untuk memberikan batasan yang jelas terhadap konsep-konsep utama yang diteliti, sehingga sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penelitian ini berfokus pada dua konsep pokok, yaitu nilai-nilai kejujuran peserta didik serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kejujuran tersebut. Kedua konsep ini dipahami

²⁶Rahmatul Fitria Maulida, "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang.

1. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran dalam penelitian ini dipahami sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, serta komitmen untuk menyampaikan kebenaran sesuai dengan ajaran Islam.²⁷ Dalam perspektif pendidikan Islam, kejujuran (ash-shidq) merupakan bagian integral dari akhlakul karimah yang menjadi indikator kualitas moral dan keimanan seseorang. Kejujuran bukan sekadar norma etika sosial, tetapi prinsip hidup yang memiliki dimensi spiritual karena berkaitan dengan tanggung jawab manusia di hadapan Allah dan sesama. Oleh sebab itu, nilai kejujuran harus dipahami sebagai karakter mendasar yang membentuk integritas pribadi peserta didik.

Kejujuran merupakan salah satu nilai moral yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam dan menjadi fondasi utama akhlak seorang muslim. Nilai ini mencerminkan ketulusan hati dalam berinteraksi, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dalam hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan, kejujuran tidak hanya terbatas pada kejujuran akademik, seperti tidak mencontek saat ulangan, tetapi juga mencakup kejujuran dalam berjanji, menjalankan tanggung jawab, berkata benar, serta mengakui kesalahan. Dengan demikian, kejujuran dipahami sebagai karakter yang menyeluruh dan harus tercermin dalam sikap sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah.

Pada jenjang sekolah dasar, nilai kejujuran memiliki posisi yang sangat penting karena peserta didik berada dalam tahap pembentukan karakter. Anak-anak cenderung belajar melalui pembiasaan dan keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini, nilai kejujuran difokuskan pada dua aspek utama, yaitu

²⁷ M Fitriah and Abd Madjid, "Honesty: A Multidimensional Study as Motivation for National Character Building," *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 99–116.

kejujuran akademik dan kejujuran sosial. Kejujuran akademik tercermin dalam kemandirian mengerjakan tugas dan tidak melakukan kecurangan, sedangkan kejujuran sosial tampak dalam keberanian berkata benar serta bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Pembatasan ini bertujuan agar penelitian memiliki fokus yang jelas dan mampu menggambarkan kondisi aktual nilai kejujuran peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang.

2. Peran guru PAI

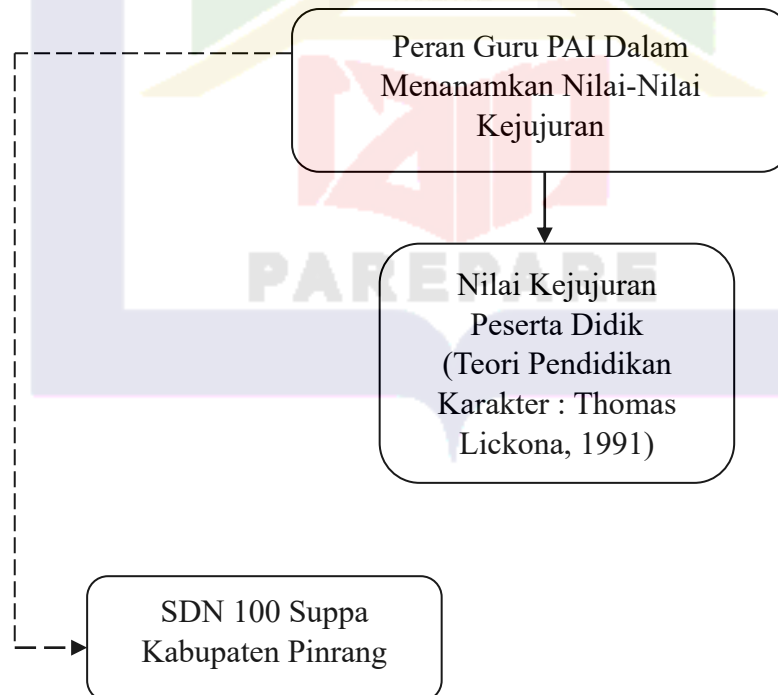
Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai fungsi dan tanggung jawab profesional dalam membimbing serta membina peserta didik agar memiliki karakter jujur sesuai dengan ajaran Islam. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai figur sentral dalam proses pembentukan moral dan spiritual siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, keberadaan guru menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai, karena melalui interaksi edukatif yang berlangsung di kelas maupun di lingkungan sekolah, nilai kejujuran dapat ditanamkan secara berkelanjutan.

Keberhasilan penanaman nilai kejujuran sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik pada jenjang sekolah dasar cenderung meniru sikap dan perilaku yang mereka lihat dari figur yang dihormati, termasuk guru.²⁸ Oleh sebab itu, konsistensi guru dalam berkata benar, bersikap adil, serta menunjukkan integritas dalam setiap tindakan menjadi bentuk pendidikan karakter yang nyata. Selain keteladanan, guru PAI juga berperan dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya kejujuran melalui penjelasan materi yang dikaitkan dengan ajaran al-Qur'an dan hadis, sehingga siswa tidak hanya memahami konsepnya, tetapi juga menyadari nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

²⁸ Fithriani Fithriani et al., "Teacher as a Role Model in the 2013 Curriculum Development," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 2 (2021).

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini menggambarkan hubungan logis antara nilai kejujuran peserta didik dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penanamannya. Nilai kejujuran sebagai bagian dari pendidikan karakter tidak tumbuh secara spontan, melainkan melalui proses pembinaan yang berkesinambungan di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru PAI memiliki kedudukan yang strategis karena berperan langsung dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan pemahaman tentang pentingnya kejujuran berdasarkan ajaran Islam. Proses penanaman nilai kejujuran dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan sikap jujur, serta pemberian nasihat dan penguatan moral dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi yang berlangsung antara guru dan peserta didik memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan perilaku. Dengan demikian, nilai kejujuran peserta didik dipahami sebagai hasil dari peran aktif guru PAI dalam membentuk karakter siswa di lingkungan sekolah, khususnya di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang.



Kerangka pikir tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran peserta didik merupakan hasil dari proses penanaman yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pembimbingan dan keteladanan di lingkungan sekolah. Keberhasilan pembentukan karakter jujur bergantung pada konsistensi peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan fokus kajian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berupaya memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian.

Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam kondisi nilai-nilai kejujuran peserta didik serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses penanamannya di lingkungan sekolah. Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana nilai kejujuran tercermin dalam perilaku peserta didik serta bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam membina dan membentuk karakter jujur pada peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang.

Melalui pendekatan tersebut, peneliti akan berinteraksi langsung dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh data yang mendalam mengenai praktik penanaman nilai kejujuran serta kondisi aktual perilaku kejujuran peserta didik. Data yang diperoleh diharapkan mampu memberikan gambaran nyata sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 100 Suppa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih karena merupakan lokasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengkaji kondisi nilai-nilai kejujuran peserta didik serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses penanamannya. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa nilai kejujuran telah diajarkan dalam pembelajaran, namun dalam praktik sehari-hari masih terdapat perilaku siswa yang menunjukkan

perlunya penguatan dan pembinaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah ini dipandang tepat sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai implementasi penanaman nilai kejujuran.

Waktu penelitian berlangsung selama satu bulan, yaitu mulai dari tahap observasi pendahuluan, pengumpulan data, hingga analisis hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai kejujuran peserta didik serta peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai tersebut di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang. Fokus ini diarahkan untuk menggambarkan bagaimana kondisi perilaku kejujuran peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun sosial, serta bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam membina dan membentuk karakter jujur melalui pembelajaran dan keteladanan di lingkungan sekolah. Melalui fokus tersebut, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam proses penanaman nilai kejujuran yang dilakukan oleh guru PAI serta keterkaitannya dengan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

D. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk deskriptif berupa kata-kata, pendapat, dan perilaku yang diamati secara langsung di lapangan. Data kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan proses yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah, bukan pada perhitungan angka atau pengukuran statistik.²⁹

Pendekatan data kualitatif memungkinkan peneliti menggali secara mendalam kondisi nilai-nilai kejujuran peserta didik serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses penanamannya di lingkungan sekolah. Melalui data deskriptif,

²⁹Muhammad Ramdhan, Metode Penelitian (Cipta Media Nusantara, 2021).

peneliti dapat memperoleh pemahaman kontekstual mengenai bagaimana perilaku kejujuran tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa serta bagaimana guru PAI membimbing dan menanamkan nilai tersebut melalui pembelajaran dan keteladanan. Dengan demikian, data yang dikumpulkan tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai makna dan proses penanaman nilai kejujuran di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan beberapa peserta didik SDN 100 Suppa. Data primer digunakan untuk menggambarkan pandangan, pengalaman, dan praktik nyata yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik.

Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh informasi tentang strategi pembelajaran, metode keteladanan, serta bentuk pembiasaan nilai-nilai kejujuran di lingkungan sekolah. Sementara itu, observasi langsung dilakukan untuk melihat sejauh mana perilaku guru dan peserta didik mencerminkan nilai kejujuran dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, data primer berfungsi sebagai sumber utama yang memberikan gambaran empiris tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

b. Data sekunder

Data yang diperoleh dari dokumen sekolah seperti profil sekolah, arsip kegiatan keagamaan, foto-foto kegiatan, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian, baik dari buku, jurnal, maupun hasil penelitian terdahulu. Data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumen sekolah seperti profil sekolah, arsip kegiatan keagamaan, foto-foto

kegiatan, catatan hasil belajar, dan dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter peserta didik.

Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel penelitian, serta referensi teori yang mendukung pembahasan tentang peran guru PAI dan nilai kejujuran dalam pendidikan Islam. Data sekunder berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis dan memberikan konteks akademik bagi temuan penelitian. Melalui kombinasi antara data primer dan sekunder, hasil penelitian diharapkan menjadi lebih komprehensif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³⁰

E. Teknik Pengumpulan Dan Pengelolaan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta interaksi antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana perilaku kejujuran peserta didik tercermin dalam kegiatan akademik maupun sosial, seperti dalam mengerjakan tugas, mengikuti ulangan, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi nilai-nilai kejujuran peserta didik serta bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam menanamkan nilai tersebut melalui pembelajaran dan keteladanan di lingkungan sekolah.

³⁰Andrew Fernando Pakpahan et al., “Metodologi Penelitian Ilmiah” (Yayasan Kita Menulis, 2021).

2. Wawancara (interview)

Setelah melakukan observasi awal, peneliti melanjutkan dengan wawancara mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI), kepala sekolah, dan beberapa peserta didik. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai kondisi nilai-nilai kejujuran peserta didik serta peran guru PAI dalam proses penanamannya di lingkungan sekolah. Melalui wawancara tersebut, peneliti menggali pandangan, pengalaman, dan praktik yang dilakukan guru dalam membimbing serta membentuk karakter jujur pada peserta didik, sekaligus memahami bagaimana siswa memaknai dan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung seperti foto kegiatan, arsip sekolah, daftar hadir siswa, catatan hasil evaluasi, dan dokumen lain yang relevan. Data dokumentasi ini berfungsi memperkuat hasil temuan dari observasi dan wawancara.

F. Uji Keabsahan Data

Peneliti berusaha untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dalam melaksanakan penelitian lapangan. Data akan dianggap valid jika benar-benar selaras dengan rumusan masalah yang menjadi fokus kajian. Dalam konteks penelitian lapangan yang bersifat kualitatif uji keabsahan data dilakukan melalui dua aspek pokok, yaitu kreabilitas dan dependabilitas.³¹

1. Uji Kredibilitas (Credibility)

Pengujian kredibilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Langkah-langkah yang ditempuh antara lain:

³¹Ajat Rukajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach) (Deepublish, 2018).

- a. Triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai narasumber seperti guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa untuk memperkuat keakuratan data.
- b. Member check, yaitu melakukan verifikasi ulang terhadap hasil wawancara kepada narasumber untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan maksud sebenarnya.
- c. Ketekunan pengamatan, yaitu melakukan pengamatan yang cermat dan berulang terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses penanaman nilai kejujuran guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

2. Uji Dependabilitas (Dependability)

Uji dependabilitas dilakukan dengan meninjau secara menyeluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, untuk memastikan proses dan hasil penelitian bersifat konsisten dan dapat dipercaya. Pendekatan ini dilakukan agar peneliti memiliki dasar ilmiah yang kuat serta dapat dipertanggung jawabkan sesuai prinsip metodologi penelitian kualitatif dalam konteks pendidikan islam.³²

Pelaksanaan uji dependabilitas, peneliti juga melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan adanya kesesuaian antara data yang diperoleh di lapangan dengan hasil analisis yang disusun. Proses tersebut dilakukan secara berulang agar tidak terdapat kekeliruan dalam penafsiran data penelitian. Selain itu, peneliti berusaha menjaga konsistensi dalam penggunaan teknik pengumpulan data sehingga hasil penelitian yang diperoleh tetap sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Uji dependabilitas dalam penelitian ini juga dilakukan melalui proses pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan

³²Fatma Sarie et al., Metodologi Penelitian (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Proses tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh tahapan penelitian dilakukan secara sistematis dan konsisten sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Dengan adanya pemeriksaan dan evaluasi secara berkelanjutan, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan yang baik serta mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang.

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung secara berkesinambungan sejak data mulai dikumpulkan hingga peneliti menyimpulkan hasil akhir. Dalam penelitian ini digunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap pokok berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.³³ Informasi yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, yaitu kondisi nilai-nilai kejujuran peserta didik serta peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses penanamannya, dikelompokkan dan dipilih secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis secara mendalam. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus tersebut disederhanakan tanpa mengurangi makna penting yang terkandung di dalamnya.

2. Penyajian data

Data yang telah melalui tahap reduksi kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis dan logis. Tahap ini bertujuan menampilkan hubungan antar kategori serta pola temuan di lapangan, sehingga peneliti dapat

³³Mukhamad Fathoni, "Teknik Analisis Data," N.D.

memperoleh pemahaman yang utuh mengenai peran guru PAI dan dinamika proses pembinaan nilai kejujuran di SDN 100 Suppa.

3. Penarikan dan pengujian kesimpulan

Peneliti melakukan penafsiran terhadap makna data yang telah disajikan. Kesimpulan sementara diuji secara berulang melalui perbandingan dengan data yang diperoleh di lapangan hingga diperoleh hasil akhir yang valid. Langkah ini memastikan bahwa kesimpulan penelitian didasarkan pada data yang sah dan sesuai dengan realitas empiris yang diamati.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar negeri yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1927 dan memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 40305210 serta telah terakreditasi B. SDN 100 Suppa tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik peserta didik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, moral, dan akhlak siswa melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

2. Alamat SDN 100

SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang terletak di Barakasanda, Desa Maritengngae, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi sekolah berada di lingkungan masyarakat yang cukup strategis dan mudah dijangkau oleh peserta didik.

3. Visi SDN 100

Terwujudnya peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, disiplin, dan berprestasi.

4. Misi SDN 100

1. Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.
2. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
3. Membentuk peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

4. Mengembangkan potensi peserta didik dalam bidang akademik maupun nonakademik.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan nyaman untuk mendukung proses belajar mengajar.
6. Menjalin kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter peserta didik.

5. Tujuan SDN 100

membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, disiplin, jujur, serta memiliki kemampuan akademik yang baik. Selain itu, sekolah bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan mampu bersaing sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif guna mendukung proses pembelajaran serta pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik SDN 100 Suppa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara terhadap beberapa peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai kejujuran pada peserta didik telah mulai berkembang dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap jujur terlihat dalam perilaku peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran, berinteraksi dengan guru maupun teman, serta dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Sebagian besar peserta didik telah memahami bahwa kejujuran merupakan perilaku yang baik dan harus diterapkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pemahaman tersebut tidak terlepas dari pembinaan yang dilakukan guru melalui nasihat, pengarahan, serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

a. Kejujuran Akademik Peserta Didik

Kejujuran akademik merupakan sikap jujur yang ditunjukkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti mengerjakan tugas secara mandiri, tidak mencontek saat ulangan, serta menyampaikan hasil pekerjaan sesuai dengan kemampuan sendiri. Dalam konteks pendidikan karakter, kejujuran akademik menjadi salah satu nilai penting yang harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab, kedisiplinan, dan integritas peserta didik dalam proses belajar. Melalui pembiasaan sikap jujur dalam kegiatan akademik, peserta didik diharapkan mampu menghargai usaha sendiri dan tidak bergantung pada hasil pekerjaan orang lain.

Data hasil wawancara yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung di kelas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di SDN 100 Suppa telah memperlihatkan perilaku yang mencerminkan kejujuran akademik. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru secara mandiri dan berusaha menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada saat proses belajar berlangsung, guru juga tampak aktif mengingatkan peserta didik agar tidak mencontek dan selalu mengerjakan tugas sendiri. Selain itu, beberapa peserta didik terlihat lebih memilih bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan dibandingkan harus menyalin jawaban temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran mulai dibiasakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa suasana pembelajaran di kelas berlangsung dengan cukup tertib dan kondusif. Ketika guru memberikan latihan maupun tugas individu, sebagian besar peserta didik tampak fokus mengerjakan tugas masing-masing tanpa terlalu bergantung kepada teman di sekitarnya. Beberapa peserta didik terlihat berusaha menyelesaikan soal sesuai kemampuan sendiri walaupun membutuhkan waktu yang lebih lama. Sikap tersebut menunjukkan adanya upaya

peserta didik untuk membiasakan diri bersikap mandiri dan jujur dalam proses belajar.

Peneliti juga mengamati bahwa guru secara berulang memberikan arahan mengenai pentingnya bersikap jujur dalam kegiatan akademik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyisipkan nasihat tentang pentingnya mengerjakan tugas sendiri dan tidak melakukan kecurangan saat belajar maupun ulangan. Dalam beberapa kesempatan, guru terlihat memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih percaya terhadap kemampuan diri sendiri dibandingkan harus menyalin pekerjaan teman. Pembiasaan tersebut dilakukan guru sebagai bentuk penanaman karakter kepada peserta didik sejak usia sekolah dasar.

interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran juga menunjukkan adanya hubungan yang cukup baik. Peserta didik tampak tidak ragu bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan memahami materi ataupun saat mengerjakan tugas. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang mendukung terbentuknya perilaku jujur, karena peserta didik lebih memilih meminta penjelasan kepada guru daripada melakukan tindakan tidak jujur seperti mencontek. Lingkungan belajar yang demikian menjadi salah satu faktor yang membantu proses pembentukan karakter jujur pada peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, nilai kejujuran akademik peserta didik di SDN 100 Suppa telah mulai terlihat dalam proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik telah terbiasa berkata jujur dan berusaha mengerjakan tugas secara mandiri. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum konsisten dalam menerapkan sikap jujur, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya yang terkadang memicu perselisihan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam terus mengintegrasikan nilai-nilai kejujuran dalam setiap proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

“Gambaran kejujuran yang ada di sekolah ini terutama di kelas rendah hampir rata-rata sudah berkata jujur dan setiap proses pembelajaran selalu di gatkan untuk bersikap jujur tapi terkadang sesama teman tidak jujur jadi terkadang terdapat prtengkaran kecil sesama teman tetapi setiap proses pembelajaran selalu di selipkan materi tentang kejujuran”.³⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat dilihat bahwa guru PAI memiliki peranan yang cukup besar dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya kejujuran akademik. Upaya yang dilakukan guru tidak hanya berupa pemberian nasihat, tetapi juga melalui pembinaan secara perlahan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dan percaya terhadap kemampuan dirinya sendiri. Pendekatan yang dilakukan guru terlihat lebih menekankan pada pembentukan kesadaran dibandingkan pemberian hukuman, sehingga peserta didik merasa lebih nyaman untuk bersikap jujur dalam proses pembelajaran.

Guru PAI juga menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik sebenarnya telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai pentingnya kejujuran dalam kegiatan belajar. Namun, dalam beberapa kondisi masih terdapat peserta didik yang terkadang belum sepenuhnya terbuka ketika proses pembelajaran berlangsung.

“Kadang kalau ditanya sudah paham atau belum, ada siswa yang sebenarnya belum paham tetapi bilang sudah paham karena mungkin takut atau malu untuk bertanya. Tetapi untuk tingkat kesadaran siswa mulai dari kelas rendah sampai kelas tinggi itu sudah di atas rata-rata dalam memahami pentingnya kejujuran”.³⁵

Dilihat dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa tingkat kesadaran peserta didik mengenai pentingnya kejujuran sudah berkembang dengan cukup baik. Hal tersebut terlihat dari pemahaman peserta didik yang mulai menyadari pentingnya berkata jujur dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di

³⁴ Eliana, Guru PAI SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 29 April 2026

³⁵ Eliana, Guru PAI SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 29 April 2026

sekolah. Akan tetapi, masih terdapat beberapa peserta didik yang terkadang belum berani menyampaikan keadaan yang sebenarnya, seperti mengaku belum memahami materi pelajaran karena merasa takut atau malu.

Peneliti juga menganalisis bahwa sikap peserta didik yang memilih mengatakan sudah paham meskipun sebenarnya belum memahami materi menunjukkan bahwa kejujuran akademik tidak hanya berkaitan dengan tindakan mencontek, tetapi juga berkaitan dengan keberanian peserta didik dalam menyampaikan kondisi dirinya secara jujur. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terbuka agar peserta didik merasa aman untuk bertanya maupun mengungkapkan kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung.

Guru PAI menjelaskan bahwa perilaku jujur maupun tidak jujur peserta didik biasanya lebih mudah terlihat ketika ada kegiatan tugas individu dan ulangan berlangsung.

“sikap berbohong itu masih ada biasany paling terlihat waktu ulangan atau saat tugas individu. Ada siswa yang percaya diri mengerjakan sendiri, tetapi ada juga yang masih mencoba melihat jawaban temannya.”³⁶

Guru PAI juga mengungkapkan bahwa beberapa peserta didik mulai memahami dampak dari perilaku tidak jujur dalam kegiatan akademik.

“Saya sering kasih nasihat ke siswa kalau mencontek itu merugikan diri sendiri karena mereka jadi tidak belajar dengan sungguh-sungguh dan tidak percaya pada kemampuan sendiri”.³⁷

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menganalisis bahwa tindakan peserta didik yang masih sesekali mencontek atau memberikan alasan yang tidak sesuai

³⁶ Eliana, Guru PAI SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 29 April 2026

³⁷ Eliana, Guru PAI SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 29 April 2026

kenyataan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rasa takut dimarahi, kurangnya rasa percaya diri, serta keinginan memperoleh hasil belajar yang baik secara instan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak jujur pada peserta didik usia sekolah dasar bukan semata-mata disebabkan oleh rendahnya pemahaman mengenai nilai kejujuran, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional dan lingkungan belajar peserta didik.

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 100 Suppa, diperoleh informasi bahwa kondisi kejujuran peserta didik di sekolah sudah tergolong sangat baik. Kepala sekolah menyampaikan,

“Kalau kondisi kejujuran peserta didik di sekolah ini sudah sangat bagus. Artinya nilai kejujuran itu sudah tertanam sebelum saya masuk di sekolah ini”.

Pernyataan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa budaya kejujuran di SDN 100 Suppa telah terbentuk dengan cukup baik dan menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Nilai kejujuran yang sudah tertanam sebelum kepala sekolah menjabat menunjukkan adanya kesinambungan dalam pembinaan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah. Hal tersebut menandakan bahwa seluruh warga sekolah memiliki komitmen bersama dalam menanamkan perilaku jujur kepada peserta didik sejak usia dini.

Keberhasilan penanaman nilai kejujuran tidak terlepas dari peran guru dalam memberikan pembiasaan dan keteladanan kepada peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membuat peserta didik perlahan memahami bahwa perilaku jujur merupakan sikap yang penting diterapkan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Di mana kondisi kejujuran peserta didik yang sudah tergolong baik menunjukkan adanya kesadaran dalam diri peserta didik untuk membiasakan perilaku jujur dalam berbagai situasi. Hal tersebut terlihat dari sikap peserta didik yang mulai berani berkata jujur, mengakui kesalahan, serta berusaha bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, penanaman nilai kejujuran di SDN 100 Suppa tidak hanya berorientasi pada pembentukan disiplin peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, untuk memperkuat data penelitian mengenai nilai kejujuran peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di SDN 100 Suppa. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai makna kejujuran serta bentuk penerapan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Wawancara ini dilakukan kepada empat peserta didik, yaitu Nurul Azmi, Ahmad Syawal, Ibna, dan Syalsabila. Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik telah memahami pentingnya bersikap jujur baik kepada guru maupun kepada teman di lingkungan sekolah. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti terlebih dahulu menanyakan kepada Nurul Azmi mengenai pemahamannya tentang arti kejujuran.

“Jujur itu berkata benar dan tidak berbohong sama guru atau teman, dan tidak mencuri barang milik teman”.³⁸

Peneliti kembali menanyakan mengenai contoh perilaku jujur yang biasa dilakukan di sekolah.

“Kalau ada tugas saya berusaha kerjakan sendiri”.

Jawaban yang disampaikan menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman dasar mengenai makna kejujuran. Pemahaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan berkata benar, tetapi juga berkaitan dengan sikap menjaga hak milik orang lain dan tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Hal tersebut

³⁸ Nurul azmi, siswa SDN 100, wawancara di SDN 100 suppa kabupaten pinrang, 30 april 2026

menunjukkan bahwa peserta didik mulai memahami bahwa perilaku jujur dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan di lingkungan sekolah.

Peneliti melihat bahwa perilaku mengerjakan tugas secara mandiri yang menunjukkan adanya kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru. Sikap tersebut mencerminkan bahwa peserta didik mulai dibiasakan untuk percaya terhadap kemampuan diri sendiri dan tidak bergantung pada hasil pekerjaan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan nilai kejujuran yang dilakukan guru mulai memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik dalam kegiatan akademik maupun kehidupan sehari-hari di sekolah. Peneliti kembali melakukan wawancara dengan peserta didik lainnya untuk mengetahui pemahaman mereka mengenai dampak perilaku tidak jujur serta pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa peserta didik mulai memahami bahwa perilaku tidak jujur dapat menimbulkan perasaan takut, tidak tenang, serta mengurangi kepercayaan dari guru maupun teman.

Pada saat wawancara berlangsung, peneliti menanyakan kepada Ahmad Syawal mengenai perasaannya ketika berkata tidak jujur.

“Kalau tidak jujur rasanya takut dan tidak tenang”.³⁹

Kemudian kembali menanyakan apakah dirinya pernah melihat perilaku tidak jujur yang dilakukan teman di sekolah.

“Saya pernah lihat teman mencontek dan biasanya nanti ditegur sama guru”.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa peserta didik telah memahami adanya dampak negatif dari perilaku tidak jujur. Perasaan

³⁹Ahmad Syawal, Siswa SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 30 April 2026

⁴⁰Ahmad Syawal, Siswa SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 30 April 2026

takut dan tidak tenang yang dirasakan peserta didik menunjukkan adanya kesadaran dalam diri bahwa perilaku tidak jujur merupakan tindakan yang kurang baik. Selain itu, adanya teguran dari guru terhadap peserta didik yang melakukan tindakan mencontek menunjukkan bahwa guru memiliki peran aktif dalam memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik di sekolah. Wawancara selanjutnya dilakukan kepada Ibna untuk mengetahui bagaimana penerapan perilaku jujur dalam hubungan peserta didik dengan guru maupun teman.

“Guru sering bilang jangan mencontek dan harus jujur supaya guru percaya sama kita”.⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa peserta didik mulai memahami bahwa perilaku jujur dapat membangun rasa percaya dari orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan guru dalam memberikan nasihat tentang pentingnya kejujuran mulai memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik. Selain itu, peserta didik juga mulai menyadari bahwa sikap jujur tidak hanya penting dalam kegiatan belajar, tetapi juga penting dalam menjaga hubungan baik dengan guru maupun teman di lingkungan sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Syalsabila mengenai contoh perilaku jujur yang biasa diterapkan di sekolah.

“Kalau berbuat salah harus jujur dan mengaku supaya tidak mengulangi lagi”.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menganalisis bahwa peserta didik telah memahami pentingnya mengakui kesalahan sebagai bagian dari perilaku jujur. Sikap berani mengakui kesalahan menunjukkan adanya kesadaran moral dalam diri peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Selain

⁴¹Ibna, Siswa SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 30 April 2026

⁴²Syalsabila, Siswa SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 30 April 2026

itu, pemahaman peserta didik mengenai pentingnya mengakui kesalahan juga menunjukkan bahwa nilai kejujuran yang ditanamkan di sekolah mulai berkembang dalam kehidupan sosial peserta didik sehari-hari.

Peserta didik menunjukkan adanya perkembangan pemahaman mengenai pentingnya perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Peserta didik tidak hanya memahami kejujuran sebagai sikap berkata benar, tetapi juga mulai memahami bahwa perilaku jujur berkaitan dengan keberanian mengakui kesalahan, menjaga kepercayaan, serta menghargai hak milik orang lain. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran yang ditanamkan oleh guru mulai memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik baik dalam kegiatan akademik maupun dalam hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Selain itu, peneliti melihat bahwa keberhasilan penanaman nilai kejujuran pada peserta didik tidak terlepas dari adanya pembiasaan, arahan, serta keteladanan yang dilakukan guru secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter juga membantu peserta didik membiasakan diri untuk berkata jujur, mengakui kesalahan, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, proses penanaman nilai kejujuran di SDN 100 Suppa tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan moral peserta didik sejak usia dini.

b. Kejujuran Sosial Peserta Didik

Kejujuran sosial merupakan sikap berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan dalam hubungan sosial sehari-hari, baik terhadap guru, teman, maupun lingkungan sekitar. Kejujuran sosial tidak hanya berkaitan dengan ucapan yang benar, tetapi juga mencakup sikap terbuka, mengakui kesalahan, menjaga amanah, serta tidak menyembunyikan kebenaran demi kepentingan pribadi. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, kejujuran sosial menjadi bagian penting dalam

pembentukan karakter peserta didik karena berkaitan langsung dengan perilaku sosial dan hubungan antarsesama di lingkungan sekolah.

Setiap proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah, guru berupaya membiasakan peserta didik untuk selalu berkata jujur dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Guru sering mengingatkan peserta didik agar menyampaikan alasan sesuai keadaan yang sebenarnya ketika terlambat masuk kelas, tidak saling menyalahkan ketika terjadi masalah antarteman, serta membiasakan diri meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Selain itu, guru juga memberikan pemahaman kepada peserta didik agar menjaga kepercayaan teman dengan tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin dan mengembalikan barang yang ditemukan kepada pemiliknya ataupun kepada guru.

Suasana interaksi sosial di lingkungan sekolah terlihat cukup baik dan terbuka. Peserta didik tampak mulai terbiasa berbicara dengan sopan serta menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan kepada guru maupun teman-temannya. Dalam beberapa situasi, peserta didik terlihat berani mengakui kesalahan ketika melanggar aturan sekolah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran sosial mulai tumbuh melalui pembiasaan dan arahan yang diberikan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang mengenai kondisi nilai kejujuran peserta didik di sekolah, beliau menyampaikan bahwa nilai kejujuran di lingkungan sekolah sudah tertanam dengan baik sejak dahulu.

“Menurut saya sudah sangat bagus, artinya nilai kejujuran itu sudah tertanam. Sebelum saya masuk di sekolah ini, nilai kejujuran memang sudah ada, jadi saya hanya melanjutkan”.⁴³

⁴³Saini, kepala sekolah SDN 100, wawancara di SDN 100 Suppa kabupaten pinrang, 29 april 2026

Nilai kejujuran di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang terus dipertahankan dari waktu ke waktu. Pernyataan kepala sekolah menunjukkan bahwa penanaman karakter jujur sudah berlangsung sejak lama dan tetap dilanjutkan hingga sekarang. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya komitmen pihak sekolah dalam menjaga serta membina perilaku jujur peserta didik melalui pembiasaan di lingkungan sekolah. Suasana sekolah yang mendukung pembentukan karakter turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap peserta didik. Lingkungan yang terbiasa menerapkan nilai-nilai kejujuran dapat membantu peserta didik memahami pentingnya berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh budaya dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Peneliti juga menanyakan apakah peserta didik telah menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didik sudah menunjukkan perilaku jujur, terutama dalam aspek sosial. Beliau mengatakan bahwa:

“Iya, sudah, yang paling terlihat itu kalau anak-anak mendapatkan atau memungut uang di jalan, mereka tidak mengambilnya untuk diri sendiri, tetapi memberikannya kepada guru”.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, diperoleh informasi bahwa kondisi nilai kejujuran peserta didik di sekolah tersebut dinilai sudah cukup baik dan telah tertanam sejak lama. Kepala sekolah menyampaikan bahwa nilai kejujuran bukanlah hal baru di lingkungan sekolah, melainkan budaya yang telah dibangun sebelum beliau menjabat dan saat ini hanya dilanjutkan serta diperkuat melalui berbagai

⁴⁴Saini, kepala sekolah SDN 100, wawancara di SDN 100 Suppa kabupaten pinrang, 29 april 2026

kegiatan sekolah. Menurut beliau, sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa salah satu bentuk nyata kejujuran sosial peserta didik terlihat ketika mereka menemukan uang atau barang di lingkungan sekolah. Peserta didik tidak mengambil atau menyimpannya untuk kepentingan pribadi, melainkan menyerahkan barang tersebut kepada guru agar dapat dikembalikan kepada pemiliknya. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kesadaran dan tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik untuk menjaga amanah dan bertindak sesuai nilai kejujuran.

Perilaku jujur yang ditunjukkan peserta didik tersebut tidak terlepas dari peran guru dan lingkungan sekolah yang terus membiasakan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Guru senantiasa memberikan arahan kepada peserta didik agar selalu berkata benar, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, serta menjaga amanah dalam berinteraksi dengan orang lain. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas di luar kelas sehingga peserta didik mulai memahami pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sosial.

Selain melalui nasihat dan arahan, penanaman nilai kejujuran sosial juga terlihat dari sikap guru yang memberikan contoh langsung kepada peserta didik. Guru berusaha menunjukkan perilaku yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas di sekolah sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Keteladanan tersebut memberikan pengaruh positif karena peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari guru maupun lingkungan sekitarnya. Dengan adanya contoh nyata tersebut, peserta didik lebih mudah memahami dan menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kejujuran sosial yang mulai berkembang pada peserta didik menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang berjalan cukup baik. Meskipun demikian, pembinaan dan pengawasan tetap

perlu dilakukan secara berkelanjutan agar perilaku jujur peserta didik dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Kerja sama antara guru, kepala sekolah, serta lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami pentingnya kejujuran secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku jujur yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sosial mencerminkan adanya kesadaran moral yang mulai tumbuh dalam diri mereka. Sikap mengembalikan barang yang ditemukan kepada guru menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami pentingnya menjaga hak milik orang lain serta tidak mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Kesadaran seperti ini menjadi salah satu indikator bahwa nilai kejujuran sosial mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kejujuran sosial yang dimiliki peserta didik juga tidak terlepas dari proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh pihak sekolah. Pembiasaan untuk berkata benar, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan membantu peserta didik memahami bahwa perilaku jujur merupakan bagian penting dalam kehidupan bersama. Melalui kebiasaan tersebut, peserta didik perlahan belajar membangun sikap saling percaya dan menghargai sesama teman maupun guru di lingkungan sekolah. Selain pembiasaan, keteladanan guru turut memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter jujur peserta didik. Guru yang menunjukkan sikap jujur dalam perkataan maupun tindakan akan lebih mudah menjadi contoh bagi peserta didik. Pada usia sekolah dasar, peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung, sehingga sikap dan perilaku guru menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembentukan karakter kejujuran sosial.

Pembinaan karakter jujur perlu terus dilakukan agar perilaku positif yang telah berkembang pada peserta didik dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Dukungan dari seluruh warga sekolah sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam setiap aktivitas. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, peserta didik tidak hanya memahami kejujuran sebagai teori dalam pembelajaran, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai kebiasaan dan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan ilmu keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam membimbing dan membina perilaku peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, khususnya sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai kejujuran dilakukan secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, pengarahan, pengawasan, serta keteladanan yang diberikan guru di lingkungan sekolah.

Kejujuran yang ditanamkan guru tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, seperti mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak mencontek saat ulangan, tetapi juga mencakup kejujuran sosial, seperti berkata sesuai kenyataan, mengakui kesalahan, dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Guru PAI memandang bahwa pembentukan karakter jujur harus dimulai sejak usia sekolah dasar karena pada tahap tersebut peserta didik masih berada pada masa perkembangan karakter dan cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa proses penanaman nilai kejujuran dilakukan melalui pendekatan yang bersifat

edukatif dan persuasif. Guru menjelaskan bahwa peserta didik lebih mudah memahami nilai kejujuran apabila diberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan hanya diberikan penjelasan secara teoritis di dalam kelas. Oleh sebab itu, guru berupaya menunjukkan perilaku jujur dalam setiap aktivitas di sekolah agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik.

Untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran peserta didik, peneliti melakukan wawancara langsung dengan guru PAI SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui peran guru, upaya yang dilakukan dalam pembelajaran, serta bentuk evaluasi terhadap keberhasilan penanaman nilai kejujuran pada peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang menyampaikan bahwa perannya dalam menanamkan nilai kejujuran mencakup berbagai aspek sekaligus. Beliau menjelaskan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan evaluator bagi peserta didik. Menurut beliau, guru PAI merupakan sosok yang sangat diperhatikan oleh peserta didik, terutama dalam hal sikap dan perilaku sehari-hari.

“Sebagai guru PAI sebenarnya mencakup itu semua, sebagai pendidik, teladan, pembimbing, dan evaluator. Apalagi guru PAI yang paling disoroti soal sikap”.⁴⁵

Guru PAI juga menjelaskan bahwa upaya penanaman nilai kejujuran dilakukan melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan yaitu membiasakan peserta didik mengerjakan tugas dan soal secara mandiri agar tumbuh sikap jujur dalam kegiatan akademik. Guru juga menjelaskan bahwa setiap selesai pembelajaran, peserta didik diberikan latihan soal

⁴⁵Eliana, Guru PAI SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 29 April 2026

untuk melatih kemandirian dan kejujuran mereka dalam mengerjakan tugas. Pernyataan tersebut diungkapkan sebagai berikut:

“Upayanya itu melalui pembiasaan, contohnya belajar secara mandiri supaya jujur dalam mengerjakan soal sehari-hari. Setiap selesai pembelajaran saya selalu kasih soal supaya mereka mandiri dalam mengerjakannya dan terbiasa bersikap jujur”.⁴⁶

Peneliti menemukan bahwa evaluasi penanaman nilai kejujuran tidak hanya dilakukan melalui penilaian akademik, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI memperhatikan bagaimana peserta didik bersikap ketika berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, serta saat menyelesaikan tugas yang diberikan. Melalui pengamatan tersebut, guru dapat melihat perkembangan karakter jujur peserta didik secara bertahap sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan pemahaman mereka. Peserta didik pada kelas rendah umumnya masih memerlukan arahan dan pengawasan secara berulang, sedangkan peserta didik kelas tinggi mulai menunjukkan kemampuan untuk membedakan perilaku yang baik dan benar secara lebih mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai kejujuran membutuhkan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus dan tidak dapat terbentuk secara instan. Guru PAI memiliki peran penting dalam mengawasi sekaligus membimbing perkembangan moral peserta didik agar nilai kejujuran dapat menjadi bagian dari kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang menyampaikan bahwa evaluasi keberhasilan penanaman nilai

⁴⁶Eliana, Guru PAI SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 29 April 2026

kejujuran dilakukan dengan melihat perilaku peserta didik dalam kesehariannya di sekolah.

“Kalau evaluasinya dilihat dari kesehariannya, seperti tugas kelompok dan diskusi, di situ bisa dilihat sikap mereka. Karena saya mengajar dari kelas 1 sampai kelas 6, jadi terlihat perubahannya. Kalau kelas rendah masih harus ditanya berulang-ulang, sedangkan kelas tinggi sudah mulai bisa membedakan mana yang baik dan benar”.⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai kejujuran peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Penanaman nilai kejujuran dilakukan melalui pembiasaan, pemberian contoh nyata, serta evaluasi terhadap perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur lebih efektif apabila dilakukan melalui praktik langsung dan keteladanan yang konsisten di lingkungan sekolah.

Untuk memperkuat data penelitian mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang terkait kondisi nilai kejujuran peserta didik dan upaya pembinaan karakter yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sekolah memiliki beberapa program keagamaan yang mendukung penanaman nilai kejujuran dan pembinaan karakter peserta didik. Program tersebut dilaksanakan secara rutin sebagai bentuk pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

⁴⁷Eliana, Guru PAI SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 29 April 2026

“Kita punya program setiap hari Jumat, ada yasinan, sholat dhuha, ada juga kultum dan anak-anak diberikan kesempatan tampil. Jadi ini ada pengaruh dari pembelajaran”.⁴⁸

Dilihat dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kejujuran di SDN 100 Suppa tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Program seperti yasinan, sholat dhuha, dan kultum menjadi sarana pembiasaan yang membantu peserta didik belajar bersikap disiplin, bertanggung jawab, dan jujur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi mengenai bentuk dukungan sekolah terhadap guru PAI dalam proses penanaman nilai kejujuran. Dukungan tersebut diwujudkan melalui aturan dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

“Ada termasuk aturan dan budaya sekolah. Guru PAI itu memang dikhususkan, artinya secara umum semua guru terlibat, tapi paling khusus itu guru PAI. Kita dukung untuk memberikan program pada anak-anak”.⁴⁹

Keberhasilan penanaman nilai kejujuran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, tetapi juga didukung oleh lingkungan sekolah melalui aturan dan budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten. Dukungan tersebut menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui kerja sama seluruh unsur pendidikan di sekolah. Peneliti juga memperoleh informasi mengenai kerja sama antar guru dalam proses penanaman nilai kejujuran peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa guru PAI bekerja sama dengan wali kelas dan kepala sekolah dalam melakukan pengawasan dan pembinaan karakter peserta didik. Hal tersebut sebagaimana disampaikan berikut:

⁴⁸Saini, kepala sekolah SDN 100, wawancara di SDN 100 Suppa kabupaten pinrang, 29 april 2026

⁴⁹Saini, kepala sekolah SDN 100, wawancara di SDN 100 Suppa kabupaten pinrang, 29 april 2026

“Iya harus ada, kalau guru PAI sendiri tidak bisa. Jadi ada juga kolaborasi dari setiap wali kelas dan didukung oleh kepala sekolah. Bentuk koordinasinya itu setiap guru kalau ada program yang dirancang oleh guru PAI bukan cuma guru PAI yang mengamati, tapi dibantu oleh guru lain dan kepala sekolah juga mengamati apakah ini berjalan dengan baik atau tidak”.⁵⁰

Penanaman nilai kejujuran di SDN 100 Suppa dilakukan melalui kerja sama kolektif antar guru dan pihak sekolah. Guru PAI berperan sebagai penggerak utama dalam pembinaan karakter, namun pelaksanaannya juga melibatkan wali kelas dan kepala sekolah sebagai bentuk koordinasi dan evaluasi bersama. Kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan secara terpadu oleh seluruh unsur sekolah. Peneliti juga memperoleh informasi mengenai evaluasi keberhasilan penanaman nilai kejujuran peserta didik di lingkungan sekolah. Evaluasi tersebut dilakukan dengan melihat perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana disampaikan berikut:

“Bisa dilihat dari apakah ini berhasil kita tanamkan. Kalau misalnya ada uang jatuh itu anak-anak tidak mengambil, nah itu termasuk indikator keberhasilan guru PAI dalam satu sekolah ini.”⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dianalisis bahwa keberhasilan penanaman nilai kejujuran tidak hanya diukur melalui pemahaman teori peserta didik, tetapi lebih terlihat pada perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap peserta didik yang tidak mengambil barang milik orang lain menunjukkan bahwa nilai kejujuran mulai terinternalisasi dalam diri mereka. Temuan ini menjadi salah satu kebaruan penelitian karena menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilihat melalui indikator perilaku sosial peserta didik yang muncul secara alami dalam lingkungan sekolah.

⁵⁰Saini, kepala sekolah SDN 100, wawancara di SDN 100 suppa kabupaten pinrang, 29 april 2026

⁵¹Saini, kepala sekolah SDN 100, wawancara di SDN 100 suppa kabupaten pinrang, 29 april 2026

Untuk memperoleh data yang lebih lengkap mengenai penanaman nilai kejujuran peserta didik, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, yaitu Nuru Azmi, Ahmad Syawal, Ibna, dan Syalsabila. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pandangan peserta didik terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap jujur serta pengaruh pembelajaran PAI terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nuru Azmi, diperoleh informasi bahwa guru PAI selalu mengingatkan peserta didik agar bersikap jujur ketika mengerjakan tugas maupun saat berinteraksi dengan teman. Hal tersebut sebagaimana disampaikan berikut:

“Guru biasanya menyuruh kami jujur kalau mengerjakan tugas dan tidak boleh mencontek”.⁵²

Guru PAI telah menerapkan pembiasaan sikap jujur melalui pengarahan secara langsung dalam proses pembelajaran. Pembiasaan untuk tidak mencontek dan mengerjakan tugas secara mandiri menjadi salah satu bentuk pendidikan karakter yang membantu peserta didik memahami pentingnya kejujuran sejak usia sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan secara terus-menerus dalam kegiatan belajar sehari-hari. Selain itu, hasil wawancara dengan Ahmad Syawal menunjukkan bahwa guru PAI sering memberikan cerita dan contoh tentang pentingnya kejujuran agar peserta didik lebih mudah memahami nilai tersebut.

“Iya, guru biasa kasih cerita tentang orang jujur dan kasih contoh supaya kami mengerti”.⁵³

⁵² Nurul azmi, siswa SDN 100, wawancara di SDN 100 suppa kabupaten pinrang, 30 april 2026

⁵³ Ahmad Syawal, Siswa SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 30 April 2026

Penggunaan cerita dan keteladanan menjadi salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai kejujuran pada peserta didik sekolah dasar. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami nilai moral apabila disampaikan melalui cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, keteladanan guru juga menjadi faktor penting karena peserta didik pada usia sekolah dasar memiliki kecenderungan meniru perilaku yang mereka lihat dari guru maupun lingkungan sekitarnya. Hasil wawancara dengan Ibna juga menunjukkan bahwa guru PAI juga memberikan teguran dan nasihat apabila peserta didik melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku yang kurang jujur.

“Iya pernah, guru menasihati kalau tidak boleh bohong dan harus berkata jujur supaya jadi anak baik”.⁵⁴

Pendapat diatas menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral bagi peserta didik. Teguran dan nasihat yang diberikan secara langsung membantu peserta didik memahami perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik. Cara penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami juga membuat peserta didik lebih mudah menerima nilai-nilai kejujuran yang diajarkan oleh guru. Selain itu, hasil wawancara dengan Syalsabila menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik menjadi lebih jujur dalam bersikap dan bertindak.

“Iya membantu, karena diajarkan kalau jujur itu baik dan disukai guru sama orang tua”.⁵⁵

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter jujur peserta didik. Nilai-nilai agama yang diajarkan dalam pembelajaran membantu peserta didik memahami bahwa kejujuran merupakan

⁵⁴Ibna , Siswa SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 30 April 2026

⁵⁵Syalsabila, Siswa SDN 100, Wawancara Di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, 30 April

perilaku yang baik dan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut mendorong peserta didik untuk membiasakan diri bersikap jujur, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, nasihat, pengawasan, serta kerja sama dengan pihak sekolah. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memberikan contoh nyata perilaku jujur kepada peserta didik. Penanaman nilai kejujuran juga didukung oleh program keagamaan sekolah, budaya sekolah, serta kolaborasi antara guru, wali kelas, dan kepala sekolah dalam mengawasi perkembangan karakter peserta didik.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas peran guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran secara umum, tetapi juga menggambarkan secara mendalam proses pembiasaan, evaluasi perilaku, serta kolaborasi seluruh unsur sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan penanaman nilai kejujuran dapat dilihat melalui perilaku sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti keberanian berkata jujur, tidak mencontek, serta tidak mengambil barang milik orang lain. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perkembangan sikap kejujuran antara peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi yang dipengaruhi oleh pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan sekolah dasar.

C. Pembahasan

Nilai kejujuran merupakan salah satu nilai karakter yang memiliki peranan penting dalam kehidupan peserta didik karena menjadi dasar dalam pembentukan perilaku dan akhlak yang baik. Dalam dunia pendidikan, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai sikap berkata benar, tetapi juga mencerminkan kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan kenyataan yang sebenarnya. Sikap jujur dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, serta membangun kepercayaan dalam hubungan sosial. Oleh sebab itu, nilai kejujuran perlu ditanamkan sejak dini agar dapat menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Dalam ajaran Islam, kejujuran termasuk bagian dari akhlakul karimah yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter tidak hanya berfokus pada pemahaman mengenai nilai moral, tetapi juga mencakup kesadaran untuk mencintai nilai tersebut dan kemampuan untuk menerapkannya dalam perilaku nyata.⁵⁶ Artinya, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui bahwa kejujuran merupakan perilaku yang baik, melainkan juga harus mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Eduard Spranger menjelaskan bahwa suatu nilai dapat tertanam dalam diri seseorang melalui proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan. Dengan demikian, pembentukan karakter jujur membutuhkan proses yang dilakukan secara terus-menerus agar nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang, dapat diketahui bahwa perilaku jujur peserta didik sudah mulai terlihat, meskipun penerapannya masih belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut terlihat dari masih adanya peserta didik yang melakukan tindakan mencontek saat ulangan, belum

⁵⁶Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90.

berani mengakui kesalahan, serta terkadang menyampaikan alasan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Namun demikian, beberapa peserta didik juga telah menunjukkan perilaku jujur, seperti berkata apa adanya dan mengakui kesalahan yang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter jujur pada peserta didik masih memerlukan pembinaan dan penguatan secara berkelanjutan, khususnya melalui peran guru Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik pada dasarnya telah memahami pentingnya perilaku jujur, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan sehari-hari. Keadaan ini memperlihatkan adanya perbedaan antara pengetahuan peserta didik mengenai nilai kejujuran dengan praktik nyata yang dilakukan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai kejujuran tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis saja, tetapi juga memerlukan pembiasaan, pengawasan, serta keteladanan agar nilai tersebut dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri peserta didik.

Kejujuran merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang sangat dianjurkan. Allah Swt. memerintahkan umat manusia untuk senantiasa berkata benar sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 70 mengenai perintah menyampaikan perkataan yang benar (qawlan sadida). Ayat tersebut menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya berkaitan dengan hubungan sosial antarmanusia, tetapi juga menjadi bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, penanaman nilai kejujuran sejak usia sekolah dasar sangat penting dilakukan karena pada masa tersebut peserta didik masih berada pada tahap pembentukan karakter dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya.

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai kejujuran kepada peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membina serta membentuk karakter peserta didik. Dalam proses pendidikan, guru

menjadi figur yang berperan dalam membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keberadaan guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.

Sardiman menjelaskan bahwa guru merupakan sosok yang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk moral dan kepribadian peserta didik. Selain itu, Thomas Lickona juga menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membangun karakter jujur peserta didik melalui berbagai bentuk pembinaan yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang telah menjalankan perannya dalam menanamkan nilai kejujuran melalui berbagai cara, seperti memberikan nasihat, membiasakan perilaku jujur, memberikan contoh sikap yang baik, serta memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya berkata jujur, tidak mencontek, dan bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Selain itu, guru juga membiasakan peserta didik untuk bersikap jujur baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Peran guru sebagai pembimbing terlihat dari cara guru memberikan arahan dan pendekatan yang baik kepada peserta didik yang melakukan kesalahan atau menunjukkan perilaku tidak jujur. Guru tidak langsung memberikan hukuman yang berat, tetapi lebih mengutamakan pembinaan agar peserta didik menyadari kesalahan yang dilakukan dan tidak mengulangnya kembali. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru lebih menekankan pada pembentukan kesadaran moral peserta didik dibandingkan hanya sekadar memberikan sanksi.

Guru Pendidikan Agama Islam juga berperan sebagai teladan melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai kejujuran, seperti berkata benar, disiplin, dan menepati janji kepada peserta didik. Keteladanan tersebut menjadi salah satu cara yang efektif dalam membentuk karakter jujur karena peserta didik usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai panutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Ibn Miskawayh yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak dilakukan melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari karakter seseorang. Guru juga berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku jujur. Pujian diberikan kepada peserta didik yang berani berkata jujur maupun mengakui kesalahan yang dilakukan sehingga peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk mempertahankan perilaku tersebut. Motivasi yang diberikan guru membantu peserta didik memahami bahwa perilaku jujur merupakan sikap yang baik dan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran, tetapi juga menggambarkan kondisi nyata perilaku kejujuran peserta didik baik dalam aspek akademik maupun sosial di sekolah dasar negeri. Penelitian ini juga memperlihatkan bagaimana proses penanaman nilai kejujuran dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan motivasi di lingkungan SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang yang memiliki karakteristik sosial tersendiri. Selain itu, penelitian ini menghubungkan teori pendidikan karakter dengan praktik penanaman nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang. Penanaman nilai kejujuran dilakukan

melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, bimbingan, serta motivasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Akan tetapi, keberhasilan pembentukan karakter jujur tidak hanya menjadi tanggung jawab guru semata, melainkan juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat agar nilai kejujuran dapat tertanam dengan baik dalam diri peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, proses penanaman nilai kejujuran di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam secara individual, tetapi juga didukung oleh keterlibatan seluruh unsur sekolah. Kepala sekolah, wali kelas, serta guru mata pelajaran lain turut berperan dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui pemberian arahan, penguatan, serta pembiasaan sikap jujur dalam berbagai aktivitas sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter memberikan kontribusi yang signifikan terhadap proses internalisasi nilai kejujuran pada peserta didik. Dengan adanya keterlibatan seluruh unsur sekolah, penanaman nilai kejujuran tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI semata, tetapi menjadi budaya yang dibangun secara bersama-sama dalam kehidupan sekolah.

Proses internalisasi nilai kejujuran memerlukan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan dan tidak dapat terbentuk dalam waktu yang singkat.⁵⁷ Peserta didik sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan moral dan emosional sehingga membutuhkan pengarahan serta pengawasan yang konsisten. Kondisi tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menjelaskan bahwa nilai moral dapat tertanam melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengulangan perilaku secara terus-menerus. Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk kebiasaan positif peserta

⁵⁷Nurhayani Nurhayani, Sutarto Sutarto, and Rifanto Bin Ridwan, "Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di MIN 1 Lebong" (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023).

didik melalui pendekatan yang edukatif dan humanis agar nilai kejujuran dapat berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik. Guru memberikan pemahaman melalui contoh-contoh konkret yang dekat dengan pengalaman peserta didik, seperti berkata sesuai fakta, mengerjakan tugas secara mandiri, serta mengakui kesalahan apabila melakukan pelanggaran. Pendekatan kontekstual tersebut memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami makna kejujuran secara lebih nyata. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan moral dan penguatan karakter peserta didik di lingkungan sekolah.

Penanaman nilai kejujuran juga terlihat dari adanya perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sebagian peserta didik mulai menunjukkan keberanian untuk berkata jujur, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta menghindari perilaku mencontek saat proses pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan perilaku jujur sehingga memerlukan pembinaan yang lebih intensif. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi pembinaan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai kejujuran peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam proses pembentukan karakter. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, motivator,

dan evaluator dalam perkembangan moral peserta didik. Melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta dukungan budaya sekolah yang positif, nilai kejujuran dapat diinternalisasikan secara bertahap dalam diri peserta didik. Proses tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga integritas moral dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai kejujuran peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang telah mulai berkembang melalui proses pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Hal tersebut terlihat dari adanya peserta didik yang mulai terbiasa berkata jujur, mengerjakan tugas secara mandiri, serta berani mengakui kesalahan yang dilakukan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan perilaku jujur, terutama pada aspek kejujuran akademik seperti mencontek saat mengerjakan tugas atau ulangan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran memerlukan proses yang berkelanjutan agar dapat tertanam lebih kuat dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari karakter sehari-hari mereka.
2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, motivasi, serta pengarahan dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap jujur dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak terkait dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai kejujuran peserta didik di SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang.

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan agar terus meningkatkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran melalui keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan komunikatif. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga perlu mengintegrasikan nilai kejujuran dalam setiap aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.
2. Pihak sekolah, diharapkan agar terus menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung penguatan pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran. Sekolah dapat mengembangkan program pembiasaan yang berorientasi pada pembentukan karakter jujur, seperti budaya berkata jujur, pengawasan yang mendidik saat evaluasi pembelajaran, serta pemberian penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi peserta didik, diharapkan agar terus membiasakan diri untuk bersikap jujur dalam setiap tindakan, baik dalam kegiatan akademik maupun dalam hubungan sosial dengan guru dan teman. Sikap jujur perlu ditanamkan sejak dini karena merupakan bagian penting dari akhlakul karimah yang akan membentuk pribadi yang bertanggung jawab, dipercaya, dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai pendidikan karakter, khususnya tentang penanaman nilai-nilai kejujuran dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Ali, Muhamad Ilyas. "Ruh Dan Nafs Dalam Pandangan Mufassir Kontemporer Analisis Tafsir Mutawalli Asy'sya'rowi." Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Arifin, A A, N Jariah, U Arfa, and R Puspita. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Dan Sekolah Menuju Generasi Emas 2045*. books.google.com, 2024.

Ariska, Winda. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam." IAIN BENGKULU, 2021.

Armini, Ni Nengah Sri. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4, no. 1 (2024).

Azizah, Latifatul, Saiful Amien, and Moh Nurhakim. "Developing Religious School Culture: Strategies and Impacts on Islamic Religious Education Outcomes." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 17, no. 4 (2025).

Darmawan, Cecep. "Implementasi Kebijakan Profesi Guru Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Dalam Perspektif Hukum Pendidikan." *Wacana Paramarta: Jurnal Ilmu Hukum* 19, no. 2 (2020): 61–68.

Fithriani, Fithriani, Syabuddin Syabuddin, Gunawan Gunawan, T Zainuddin, and Sulaiman Sulaiman. "Teacher as a Role Model in the 2013 Curriculum Development." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 2 (2021).

Fitriah, M, and Abd Madjid. "Honesty: A Multidimensional Study as Motivation for National Character Building." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2020).

- Hidayat, A Gafar, and Tati Haryati. “Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima.” *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019).
- KURNIAWAN, HERU. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 2 Patebon.” UIN Walisongo, Semarang, n.d.
- Lase, Famahato, and Noibe Halawa. “Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022)
- Mahbubi, M, and Ali Anhar Syi’bul Huda. “Pendampingan Integrasi Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan Di SMP Nurul Iman Untuk Penguatan Karakter Siswa.” *Education, Language, and Arts: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023).
- Mainuddin, Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh Nurhakim. “Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023).
- Maisyanah, Maisyanah, Nailusy Syafa’ah, and Siti Fatmawati. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik.” *At-Ta’dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 2020.
- Maulida, Rahmatul Fitria. “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa Di SMP Al-Islam Pehnangka Paron Kabupaten Ngawi.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Muis, Muhammad Aufa, Aidil Pratama, Indah Sahara, Isma Yuniarti, and Safira Aulia Putri. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024) .

- Munif, Muhammad, Fathor Rozi, and Siti Yusrohlana. "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran." *Fondatia* 5, no. 2 (2021).
- Nurfirdaus, Nunu, and Atang Sutisna. "Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa." *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2b (2021).
- Nurhayani, Nurhayani, Sutarto Sutarto, and Rifanto Bin Ridwan. "Internalisasi Nilai Karakter Kejujuran Siswa Melalui Metode Pembiasaan Di MIN 1 Lebong." Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023.
- Pakpahan, Andrew Fernando, Adhi Prasetyo, Edi Surya Negara, Kasta Gurning, Risanti Febrine Ropita Situmorang, Tasnim Tasnim, Parlin Dony Sipayung, Ayudia Popy Sessilia, Puspita Puji Rahayu, and Bonaraja Purba. "Metodologi Penelitian Ilmiah." Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Ramadani, Suci, and Ainur Rofiq Sofa. "Kejujuran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri Di Pesantren." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 193–210.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish, 2018.
- Safei, Abdullah. "Membangun Karakter Spiritual Melalui Metode Atomic Habits Dalam Perspektif Al-Quran." Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Saputra, Andi Muh Akbar, Muh Risal Tawil, Hartutik Hartutik, Ranti Nazmi, Erniwati La Abute, Liza Husnita, Nurbayani Nurbayani, Sarbaitinil Sarbaitinil, and Farid Haluti. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul*

Dengan Nilai-Nilai Positif. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.

Sarie, Fatma, I Nyoman Tri Sutaguna, S S T Par, M Par, I Putu Suraoka, S St, Darwin Damanik, Gusnita Efrina, Rahmahidayati Sari, and Ayu Rahma Nengsi. *Metodelogi Penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

Sudarmin, Sudarmin, Muhajir Muhajir, and Dideng Kadir. “Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 3 (2021): 259–62.

Supriyandi, reno. “strategi guru pai dalam membudayakan nilai-nilai karakter religius dan disiplin siswa kelas xi di man insan cendekia bengkulu tengah.” Uin fatmawati sukarno bengkulu, 2025.

Susanto, Teguh Trianung Djoko, Evitha Soraya, Amelia Febriana, and Aeng Muhidin. *Transformasi Pendidikan Untuk Memerangi Korupsi: Integrasi Filsafat Pendidikan Dan Pedagogi Masa Depan*. Deepublish, 2025.

Syariah, Fakultas. “Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1444 H / 2023 M Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro 1444 H / 2023 M,” 2023.

Tohet, Moch, Ismiatul Mukarromah, and M Mahbubi. “Analisis keberhasilan kurikulum merdeka dengan tuntutan pembentukan karakter pada pembelajaran pendidikan agama islam.” *Benchmarking* 8, no. 2 (2024): 208–17.

Yulaika, Ria, and Mulyanto Abdullah Khoir. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Pada Siswa Di SMPIT Az-Zahra Sragen” 13, no. 3 (2024): 3693–3704. <https://jurnaldidaktika.org>.



LAMPIRAN

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama	: Hastuti
Nim	: 2220203886208043
Fakultas	: Tarbiyah
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Guru PAI

No	Rumusan Masalah yang Dijawab	Pertanyaan Pokok	Pertanyaan Lanjutan

1	1	Bagaimana gambaran nilai-nilai kejujuran peserta didik di SDN 100 Suppa?	Apakah peserta didik sudah menunjukkan perilaku jujur dalam berbicara, mengerjakan tugas, dan saat ujian?
2	1	Dalam situasi apa saja biasanya terlihat sikap jujur atau tidak jujur pada peserta didik?	Apakah pernah ditemukan kasus berbohong atau mencontek? Bagaimana bentuknya?
3	1	Bagaimana tingkat kesadaran peserta didik tentang pentingnya kejujuran menurut pengamatan Bapak/Ibu?	Apakah peserta didik memahami dampak dari perilaku tidak jujur?
4	2	Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada peserta didik?	Apakah sebagai pendidik, teladan, pembimbing, atau evaluator?
5	2	Upaya apa saja yang dilakukan dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai	Apakah melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, atau integrasi dalam materi PAI?

		kejujuran?	
6	2	Bagaimana Bapak/Ibu mengevaluasi keberhasilan penanaman nilai-nilai kejujuran pada peserta didik?	Apakah ada perubahan perilaku yang terlihat setelah diberikan pembinaan?

Wawancara Kepada Kepala Sekolah

No	Rumusan Masalah yang Dijawab	Pertanyaan Pokok	Pertanyaan Lanjutan
1	1	Bagaimana kondisi nilai-nilai kejujuran peserta didik di sekolah ini menurut pengamatan Bapak/Ibu?	Apakah secara umum peserta didik sudah menunjukkan perilaku jujur dalam kegiatan sekolah?
2	1	Dalam aspek apa saja nilai kejujuran peserta didik paling terlihat?	Apakah dalam disiplin, tanggung jawab, atau kejujuran akademik?
3	2	Bagaimana peran guru PAI dalam membina dan menanamkan nilai-nilai	Apakah terlihat adanya pengaruh dari pembelajaran PAI terhadap perilaku peserta didik?

		kejujuran di sekolah ini?	
4	2	Bagaimana bentuk dukungan sekolah terhadap guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran?	Apakah ada program khusus, aturan sekolah, atau budaya sekolah yang mendukung?
5	2	Apakah terdapat kerja sama antara guru PAI dan guru lain dalam membentuk karakter jujur peserta didik?	Bagaimana bentuk koordinasi tersebut?
6	2	Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan penanaman nilai-nilai kejujuran pada peserta didik?	Apakah ada indikator atau pengamatan khusus terhadap perilaku peserta didik?

Wawancara Kepada Peserta Didik

No	Rumusan Masalah yang Dijawab	Pertanyaan Pokok	Pertanyaan Lanjutan
1	1	Apa yang kamu ketahui	Bisa berikan contoh sikap jujur

		tentang arti jujur?	di sekolah?
2	1	Apakah kamu selalu berkata jujur kepada guru dan teman?	Bagaimana perasaanmu jika berkata tidak jujur?
3	1	Apakah kamu pernah melihat teman yang tidak jujur?	Apa yang biasanya terjadi jika ada yang mencontek atau berbohong?
4	2	Apa yang dilakukan guru PAI agar kamu menjadi anak yang jujur?	Apakah guru memberi contoh atau cerita tentang kejujuran?
5	2	Apakah guru PAI pernah menegur atau menasihati tentang pentingnya kejujuran?	Bagaimana cara guru menjelaskan supaya kamu paham?
6	2	Apakah kamu merasa pelajaran agama membantu kamu menjadi lebih jujur?	Mengapa kamu ingin menjadi anak yang jujur?

LAMPIRAN FOTO WAWANCARA

Wawancara Guru PAI



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Siswa





LAMPIRAN SURAT-SURAT

Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0196/PENELITIAN/DPMPPTSP/04/2026
Tentang
SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 22-04-2026 atas nama HASTUTI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0207/RJT.Teknis/DPMPPTSP/04/2026, Tanggal : 23-04-2026
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0194/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/04/2026, Tanggal : 23-04-2026

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
3. Nama Peneliti : HASTUTI
4. Judul Penelitian : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang
5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : Kepala Sekolah, Guru PAI dan Peserta Didik
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Suppa

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 23-10-2026.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 23 April 2026



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Blaya : Rp 0,-



 **Balai Sertifikasi Elektronik**

 **CERTIFIED E-GOVERNANCE SYSTEM**

 **ZONA HIJAU**

 **OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA**

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSRF



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-996/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2026

20 April 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu

di

KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : HASTUTI
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 07 Juli 2004
NIM : 2220203886208043
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : PARENGKI KAB. PINRANG PROV. SULAWESI SELATAN

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEJUJURAN PESERTA DIDIK SDN 100 SUPPA KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 20 April 2026 sampai dengan tanggal 20 Mei 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Surat Telah Meneliti

**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SD NEGERI 100 PINRANG KEC. SUPPA
Alamat : Barakasanda, Desa Maritengngae, Kecamatan Suppa 91272

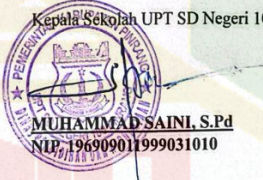
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor : 421/028/UPTSDN100/2026

Berdasarkan Surat Rekomendasi penelitian dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pinrang dengan Nomor : 503/0196/PENELITIAN/DPMTSP/04/2026 Tanggal 22 April 2026, Sehubungan dengan hal tersebut menyampaikan bahwa :

Nama : Hastuti
Universitas / Lembaga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) PAREPARE
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Alamat : Parengki, Desa Tasiwalie, Kec. Suppa, Kab. Pinrang

Telah melakukan penelitian dengan judul “ **Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang**” dengan lama penelitian mulai 23 April 2026 sampai 23 Mei 2026.

Demikian Surat Penelitian ini kami berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Barakasanda, 22 Mei 2026
Kepala Sekolah UPT SD Negeri 100 Pinrang

MUHAMMAD SAINI, S.Pd
NIP. 196909011999031010

PAREPARE

BIOGRAFI PENULIS



Hastuti adalah nama penulis skripsi ini. Lahir di Jampue, 07 juli 2004. Penulis merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara, dari pasangan konardi dan syamsiah. Penulis memulai dunia pendidikan pada tahun 2010 di SDN 202 Suppa dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di SMPN 2 Suppa dan selesai pada tahun 2019, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMKN 7 Pinrang lulus pada tahun 2022. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan mengambil Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah. Penulis memiliki ketertarikan dalam dunia pendidikan dan senang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Berbagai pengalaman selama proses perkuliahan menjadi motivasi bagi penulis untuk terus belajar, berkembang, dan menyelesaikan pendidikan dengan baik. Sebagai syarat penyelesaian studi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, penulis menyusun skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran Peserta Didik SDN 100 Suppa Kabupaten Pinrang”